

AFIKS VERBA TRANSITIF DALAM BAHASA MELAYU RIAU KAMPAR: KAJIAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

Martius

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email. martius.uinsuska@gmail.com

ABSTRAK. Tulisan ini merupakan kajian linguistik dengan judul “*Afiks Verba Transitif dalam Bahasa Melayu Riau Kampar (BMRK): Kajian Morfologi dan Sintaksis*”. Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat afiks yang membentuk verba transitif dalam bahasa Melayu Riau Kampar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori campuran (eklektik), yang bersumber dari pakar linguistik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data penelitian ini bersumber dari data lapangan yang dikumpulkan dengan menggunakan metode *simak* dan metode *cakap*. Selain metode simak dan metode cakap, data juga dikumpulkan dengan menggunakan metode *introspeksi*. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *distribusional* atau metode *agih*, dengan teknik BUL sebagai teknik dasar dan teknik *lesap*, *balik*, *sisip*, dan teknik *ubah wujud* sebagai teknik lanjutan. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh simpulan, bahwa afiks pembentuk verba transitif dalam BMRK dikelompokkan atas dua bagian, yaitu (a) afiks pembentuk verba monotransitif, yang terdiri atas prefiks *ma(N)-* dan suprafiks *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, *ma(N)-un*, *ma(N)-on*, dan *ma(N)-i* dan (b) afiks pembentuk verba bitransitif, yang terdiri atas suprafiks *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, dan *ma(N)-on*. Kebitranstifan ini terjadi apabila di belakang verba langsung diikuti oleh O peruntung (benefaktif)

Kata kunci: bahasa melayu kampar, verba transitif, prefiks, dan suprafiks

ABSTRACT. This paper is a linguistic study with the title “*Transitive Verb Affix in Malay Language, Kampar Riau: The Study of Morphology and Syntax*”. This paper basically aims to look affixes that form transitive verbs in Malay Language Kampar Riau. The theory that used in this research is the theory of mixture (eclectic), sourced from linguistic experts in English and Indonesian. Data were collected using listening method and speaking method. Not only using the listening method and speaking method, data is also collected using the method of introspection. After the data is collected, then writer analyzed using distributional method or methods *agih (Malay)*, with BUL techniques as basic technique and disappeared technique, turning, insert, and changing shape technique as advanced techniques. From the results of the analysis, can be concluded as follows: (1) Affix that form transitive verbs in BMRK divided into two parts, namely (a) affixes which forming verbs monotransitif, consisting of (i) segmental affix, which are the prefix *ma (N) -and combined affix a prefix-suffix ma (N) -ang*, *ma (N) -eng*, *ma (N) -in*, *ma (N) -ong*, *ma (N) -un*, *ma (N) -on*, and *ma (N) -i* and (ii) a combination of segmental affixes and suprasegmental, the prefix *ma (N) -* and supra segmental infix in a word that ends with the sound *-am*, *-ang*, *-in*, *-iong*, *-un*, and *-uong*; (b) affix is forming verb bitransitif affixes which consisting of (i) segmental affix, i.e the combined affix *ma (N) -ang*, *ma (N) -eng*, *ma (N) -in*, *ma (N) -ong*, and *ma (N) -on* and (ii) a combination of segmental affixes and suprasegmental were the prefix *ma (N) -* and supra segmental infix in a word that ends with the sound *-am*, *-an*, *ang*, *-Im*, *-un*, and *-uong*.

Keywords: transitive verb, segmental affixes, and affixes suprasegmental

PENDAHULUAN

Secara universal, seluruh bahasa yang ada di berbagai penjuru dunia mengenal berbagai jenis kata, salah satunya adalah jenis verba. Dalam kalimat, *verba* pada umumnya menduduki fungsi predikat (kata predikat selanjutnya disingkat dengan P) karena fungsi utama verba tersebut adalah sebagai P.

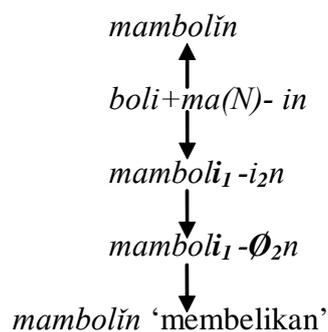
Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa yang lain, BMRK juga mengenal Verba transitif. Menurut Djajasudarma (1993), dilihat dari ketransitifannya, terdapat jenis verba *transitif*, verba *intransitif*, dan verba *semitransitif*. Khusus pada verba transitif terdapat pula kelompok verba montransitif dan bitransitif. Contoh verba tersebut dapat dilihat dalam kalimat BMRK berikut:

- (1) a. Amak *mambioA* nasi.
Ibu *mengambil* nasi
'Ibu mengambil nasi.'
- b. Umar *malotaAang* sapatu di raA.
Umar *meletakkan* sepatu di rak
'Umar meletakkan sepatu di rak.'
- c. Aya *mambolĐn* Toni sapatu bawu.
Ayah *membelikan* Toni sepatu baru
'Ayah membelikan Toni sepatu baru.'

Pada contoh kalimat (1a) dapat dilihat bahwa verba *mambioA* merupakan verba polimorfemis yang dibentuk dari prefiks *ma(N)-* 'me(N)-' dan kata dasar *ambioA* 'ambil'. Verba *mambioA* pada kalimat tersebut merupakan verba yang *bervalensi dua*, yakni argumen *amak* menduduki fungsi S dan argumen *nasi* menduduki fungsi O. Verba yang *bervalensi dua* ini disebut verba *montransitif*. Bila dilihat dari strukturnya, kalimat (1a) terdiri atas fungsi S, P, dan O. Kalimat (1b) dapat pula dilihat bahwa verba *malotaAang* merupakan verba polimorfemis yang dibentuk dari prefiks *ma(N)-* 'me(N)-' dan sufiks *-ang* 'kan' yang melekat pada kata dasar

lotaA 'letak'. Verba *malotaAang* pada kalimat tersebut juga merupakan verba yang *bervalensi dua*, yakni argumen *Umar* menduduki fungsi S dan argumen *sapatu* menduduki fungsi O, sedangkan unsur *di rak* bukanlah merupakan argumen karena kehadirannya bersifat opsional. Bila dilihat dari strukturnya, kalimat (1b) terdiri atas fungsi S, P, O, dan K.

Berbeda dengan verba pada kalimat (1a) dan (1b), verba pada kalimat (1c) merupakan kalimat yang PV-nya *bervalensi tiga*. Verba yang *bervalensi tiga* ini disebut dengan verba *bitransitif* (Verhaar, 1996) dan Quirk *et.al* (1987) menyebutnya dengan verba *ditransitif*. Verba *mambolĐn* 'membelikan' pada kalimat tersebut merupakan verba polimorfemis yang dibentuk dari kata dasar *boli* 'beli', kemudian diberi prefiks *ma(N)-* dan sufiks *-in*. Vokal /i/ yang merupakan vokal terakhir pada kata *mambolĐn* diucapkan dua kali lebih panjang dan diberi tekanan karena pada dasarnya terdapat dua vokal /i/ yang berdekatan pada posisi tersebut, yakni /i/ pada kata dasar *boli* dan /i/ pada sufiks *in*. Gejala kebahasaan seperti ini disebut haplologi (Keraf, 1996) dan (Yusuf, 1998). Proses haplologi pada kata *mambolĐn* tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa vokal /i/ pada kata *mambolĐn* merupakan hasil dari proses haplologi dari kata *mamboli+in*. Vokal /i/ sufiks *-in* mengalami gejala haplologi. Pada pengucapannya, unsur vokal yang tidak dilesapkan, yang merupakan vokal terakhir dari kata tersebut, diucapkan dengan durasi dua kali

lebih lama (dua harkat) dan diberikan tekanan (*stress*).

Sebagai verba yang bervalensi tiga, kata *mambolDn* pada kalimat tersebut memerlukan tiga argumen, yakni argumen *Aya* yang menduduki fungsi S, argumen *Toni* yang menduduki fungsi O, dan argumen *sapatu bawu* yang menduduki fungsi Pel. Dengan demikian, bila dilihat dari fungsi sintaksis, struktur kalimat (1c) terdiri atas unsur S, P, O, dan Pel.

Selain dengan afiks segmental seperti *ma(N)*, *-ang* dan *-in*, ketransitifan verba dalam BMRK juga dapat dibentuk melalui unsur suprasegmental atau nada pengucapan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

- (2) a. Deo *mamanggang* lawuoA
Deo *pre*+bakar ikan
'Deo membakar ikan'
- b. Deo *mamangġng* Rehan lawuoA.
Deo *pre*+bakar+*infsupsek* Rehan ikan
'Deo membakarkan Rehan ikan'

Pada contoh (2a) dapat dilihat bahwa vokal /a/ yang merupakan vokal terakhir pada predikat verba *mamanggang*, diucapkan dengan standard (tanpa pemanjangan dan penekanan), sedangkan vokal /a/ yang merupakan vokal terakhir pada verba *mamanggang* dalam kalimat (2b), diucapkan dua kali lebih panjang dan diberi tekanan. Pemanjangan dan penekanan tersebut telah mengubah kata *mamanggang* menjadi *mamangġng* atau dari verba intransitif menjadi verba transitif. Nada pengucapan tersebut dalam hal ini dinamakan afiks suprasegmental. Kendatipun demikian, kajian afiks pembentuk verba transitif dalam tulisan ini dibatasi pada afiks segmental. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat lebih mendalam bagaimana afiks yang membentuk verba transitif dalam bahasa Melayu Riau Kampar Ramlan dalam Cahyono (1994) mengatakan bahwa, "Ciri segmental adalah ciri bunyi bahasa yang mengacu kepada satuan-satuan bunyi yang

tertata secara urut", misalnya pada kata *selamat pagi*. Kata tersebut secara segmental mengandung urutan bunyi /s, e, l, a, m, a, t, dan p, a, g, i/.

Senada dengan rumusan Ramlan, Moe-liono (1997) juga berpendapat bahwa, "Unsur-unsur segmental adalah unsur bahasa yang berwujud bunyi; maksudnya, unsur-unsur tersebut mempunyai acuan secara segmental." Bila dicermati, rumusan yang dikemukakan oleh Ramlan dan Mulyono tersebut dapat dipahami bahwa kedua bahasawan tersebut mempunyai pandangan yang sama terhadap unsur segmental dalam sebuah bahasa, yaitu unsur-unsur yang terdiri atas bunyi bahasa. Dengan demikian, baik Ramlan maupun Mulyono memandang unsur segmental sebuah bahasa dari unsur fonem.

Berbeda dari teori yang dikemukakan oleh para bahasawan di atas, (Chaer, 1994) meninjau teori segmental dari sudut morfologis. Chaer mengatakan bahwa morfem segmental adalah morfem yang dibentuk dari fonem-fonem segmental. Seperti morfem *lihat*, *sakit*, *ber-*, *-lah*, *-kan*, dan *-an*. Morfem *lihat* merupakan morfem bebas yang terdiri atas unsur fonem /l, i, h, a dan t/, sedangkan morfem *-lah* terdiri atas unsur bunyi /l, a, dan h/. Begitu pula dengan unsur-unsur bunyi pada morfem yang lain seperti afiks *me-*, *ber-*, *-kan*, *-an*, *-i*, dan sebagainya, merupakan afiks segmental karena afiks tersebut mempunyai acuan secara segmental.

Dari beberapa teori unsur segmental bahasa yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer karena lebih relevan dengan masalah yang diteliti yaitu penelitian pada ranah morfem, bukan ranah fonem.

Perilaku Sintaksis Verba

Perilaku sintaksis verba adalah adanya hubungan atau keterkaitan verba dengan unsur lain dalam kalimat, yang keterkaitan itu tidak terlepas dari perilaku semantik verba tersebut. Sehubungan dengan perilaku ini, dikenal verba transitif dan verba taktransitif. Transitif tidaknya

sebuah verba ditentukan oleh (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek tersebut berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono dkk., 1997).

Berdasarkan perilaku sintaksis tersebut, Djajasudarma (1993) mengelompokkan verba atas (1) verba transitif, (2) verba intransitive, dan (3) verba semitransitif. Sementara itu, Moeliono dkk. (1997) mengklasifikasikan verba atas (1) verba transitif, yang terdiri atas (a) verba ekatransitif, (b) verba dwitransitif, dan (c) verba transitif-taktransitif; (2) verba semitransitif, yaitu verba yang tidak berobjek, tetapi berpelengkap; dan (3) verba taktransitif, yaitu verba yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap.

Senada dengan Moeliono, Alwi dkk., (2003) mengemukakan bahwa berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba diklasifikasikan atas (1) verba transitif, yang terdiri atas (a) verba ekatransitif, (b) dwitransitif, (c) dan verba semitransitif; (2) verba taktransitif, yang terdiri atas (a) verba taktransitif yang tidak berpelengkap, (b) verba taktransitif yang berpelengkap wajib, dan (c) verba taktransitif yang berpelengkap manasuka.

Selain bahasawan yang disebutkan terdahulu, Kridalaksana (2005) mengklasifikasikan verba menjadi (1) verba transitif, yang terdiri atas (a) verba monotransitif, (b) verba bitransitif, dan (c) verba ditransitif dan (2) verba intransitif.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masalah penggolongan verba ini, para bahasawan menggunakan istilah yang bervariasi. Djajasudarma (1993) dan Alwi dkk. (2003) menggunakan istilah verba *semitransitif* untuk verba transitif yang objeknya bersifat opsional, Moeliono dkk. (1997) menggunakan istilah verba *transitif-taktransitif*, Sedangkan Ramlan (1981) dan Kridalaksana (2005) menggunakan istilah verba *ditransitif* untuk jenis verba tersebut. Berkenaan dengan verba *ditransitif* ini, Quirk *et. al* (1987) menggunakan istilah tersebut untuk jenis verba yang memerlukan dua objek, yang Alwi dkk. menyebutnya dengan verba *dwitransitif*,

sedangkan Kridalaksana menyebutnya dengan verba *bitransitif*.

Verba Transitif

Dahdah dalam Hidayatullah (2013), linguis Arab kontemporer yang berasal dari Lebanon, melihat ketransitifan verba secara morfemis. Secara morfemis, ketransitifan verba dalam bahasa Arab dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

(1) verba tersebut diikuti oleh *a* (hamzah yang diletakkan di depan verba) yang menjadikan verba intransitif menjadi verba transitif.

Contoh: (4) *Ahdhara al-thabibu al-dawâ'a*.

Membawakan dokter obat
'Seorang dokter membawakan obat'.

Kata *ahdhara* 'membawakan' berasal dari kata verba intransitif *hadhara* 'datang';

(2) verba menjadi transitif dengan cara mendobelkan (geminasi) huruf kedua pada verba.

Contoh: (5) *Karrama al-maliku al-abthâla*.

memuliakan raja para pahlawan
'Sang raja memuliakan para pahlawan'.

Kata *karrama* 'memuliakan' bersal dari verba intransitif *karama* 'mulia'.

Berbeda dengan Dahdah yang melihat ketransitifan verba secara morfemis, Alieva, dkk. (1991: 156) melihat ketransitifan verba secara sintaksis. Menurut Alieva ketransitifan verba ditentukan oleh kemampuan verba tersebut dalam membentuk oposisi *aktif* dan *pasif*. Maksudnya, transitif tidaknya suatu verba dapat dilihat dari kesanggupan verba tersebut membentuk dua bentuk, yaitu bentuk aktif dan pasif. Misalnya kata *bakar* dapat diturunkan dalam bentuk transitif *membakar* (aktif) dan *dibakar* (pasif). Seperti pada kalimat, *Ayah membakar ikan*, beroposisi dengan kalimat *Ikan dibakar ayah*.

Senada dengan Alieva dkk., Alwi dkk. juga melihat ketransitifan verba secara sintaksis. Menurut Alwi dkk. (2003), dari segi sintaksis, ketransitifan verba ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai O dalam kalimat

aktif dan (2) O tersebut dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat pasif.

Sama halnya dengan Alwi dkk., Ibnu Aqil dalam Hidayatullah (2013), seorang bahasawan Arab klasik juga melihat ketransitifan verba dari sudut pandang sintaksis. Bahasawan tersebut mendefinisikan verba transitif (*fi 'il muta 'addi*) dalam bahasa Arab sebagai, “verba yang diikuti oleh nomina yang berupa O tanpa disela preposisi.

Dari konsep yang dikemukakan oleh Aliaeva dkk., Alwi, dkk., dan Ibnu Aqil tersebut, dapat di pahami bahwa verba transitif merupakan verba yang diikuti oleh nomina sebagai O dan tanpa disela oleh unsur preposisi.

Dilihat dari jenisnya, Kridalaksana (1994) mengelompokkan verba transitif atas tiga kelompok, yaitu (1) verba *monotransitif*, yang dalam bentuk aktif diikuti oleh satu objek, contohnya: *Abdullah menendang bola*; (2) verba *bitransitif*, yang dalam bentuk aktif diikuti oleh satu objek dan satu *pelengkap*, contoh: *Paman membelikan saya sepatu*; (3) verba *ditransitif*, yaitu verba yang objeknya bersifat opsional, seperti *membaca, makan, dan minum*.

Moeliono dkk. (1997) mengklasifikasikan verba transitif atas (1) verba ekatransitif, seperti *menangkap, menyiram, dan menendang* (2) verba dwitransitif, seperti *membelikan, memasak, dan membuat*, dan (3) verba transitif-taktansitif, seperti *makan, minum, dan membaca*

Senada dengan Kridalaksana dan Moeliono dkk., Alwi dkk., (2003) juga mengemukakan bahwa berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba transitif dibedakan atas (1) verba ekatransitif, (2) dwitransitif, (3) dan verba semitransitif.

Berbeda dengan Kridalaksana, Moeliono dkk. dan Alwi dkk., Quirk, *et.al.* (1985) mengklasifikasikan verba transitif atas (1) verba *monotransitif*, (2) verba *ditransitif*, dan (3) verba kompleks transitif. Pendapat Quirk, *et.al.* ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djajasudarma dalam Karlieni (2011). Verba *monotransitif* adalah verba yang membutuhkan satu objek dengan struktur kalimat SVO, seperti

pada kalimat *My mother enjoys parties* 'Ibuku menikmati pesta', Verba *ditransitif* adalah verba yang membutuhkan dua objek dengan struktur kalimat SVOO, seperti pada kalimat *Mary gave the visitor a glass of milk* 'Mary menyuguhi tamu segelas susu', dan verba kompleks transitif adalah verba yang struktur kalimatnya terdiri SVOC atau SVOA, seperti pada kalimat, *Most consider these rather people books expensive* 'Kebanyakan orang menganggap buku ini agak mahal' (SVOC) dan *You must put all the toys upstairs* 'Kamu harus meletakkan semua mainan ke atas' (SVOA).

Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat

Dalam bahasa Indonesia, kita melihat fungsi-fungsi sintaksis unsur kalimat meliputi fungsi S, P, O, Pel, dan K, lihat Verhaar (1996), Ramlan (2005), Putrayasa (2010), dan Mulyono (2012). Di samping itu, pendapat lain mengatakan bahwa fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat meliputi S, P, OTL, OL, dan K, lihat Quirk *et al.* (1985), Parera (1994), Deterding dan Poejosudarmo (2001). Setiap fungsi tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut,

(6) Ibu membuatkan saya segelas susu tadi pagi

S	P	OTL	OL	K
---	---	-----	----	---

Dalam kenyataannya, tidak semua unsur tersebut selalu hadir dalam sebuah konstruksi kalimat. Dengan kata lain, ada kalimat yang hanya terdiri atas unsur S dan P; ada yang hanya terdiri atas unsur S, P, dan O; unsur S, P, Pel; unsur S, P, dan K; unsur S, P, OTL, dan OL; dan ada pula yang hanya terdiri atas unsur S, P, O, dan K. Hal yang berkenaan dengan fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat ini, penulis merujuk pada teori Verhaar (1996); Ramlan (2005); Putrayasa (2010); dan Mulyono (2012). Teori-teori tersebut, pada prinsipnya memberikan pandangan yang relatif sama. Untuk itu, penulis tidak menentukan pilihan pada salah satu teori saja. Dengan kata lain, semua teori tersebut dapat dirujuk. Namun, untuk alimat yang beberba *bitransitif*, unsur-unsur fungsi sintaksis meng-

gunakan istilah S, P, O, Pel, dan K.

METODOLOGI PENELITIAN

Informan Penelitian

Sehubungan dengan informan yang dijadikan sebagai sumber informasi data, Djajasudarma (1993) telah menetapkan bahwa prosedur yang ditempuh dalam menentukan kriteria informan secara tradisional (untuk penelitian dialek) adalah dengan kriteria NORMs (*Nonmobile-Older-Rurel-Malles*). Jadi, seorang informan bahasa harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) tidak pernah bepergian meninggalkan daerahnya (*nonmobile*), (2) umurnya sudah tua (*older*), yakni 70-an atau 80-an karena memiliki keterbatasan kontak formal (3) tinggal di pedalaman atau pedesaan (*rurel*), (4) dan berjenis kelamin laki-laki (*Malles*) karena laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang *vernacular* ‘logat asli’.

Data yang diperoleh melalui informan tidak serta-merta dijadikan sebagai data olahan, akan tetapi data tersebut perlu diselidiki kesahihannya atau kevaliditasannya terlebih dahulu. Untuk menyelidiki kevaliditasan data tersebut, dapat dilakukan dengan teknik *introspeksi*. Penggunaan teknik ini dilakukan karena penulis merupakan penutur asli bahasa yang diteliti. Selain data yang diperoleh dari informan, data penelitian ini juga bersumber dari data buatan. Data buatan ini dibuat berdasarkan *intuisi* kebahasaan penulis. Untuk melihat kevaliditasan data buatan ini, dilakukan teknik *elisitasi*, yaitu memeriksakan data buatan yang diragukan kevaliditasannya kepada informan (Djajasudarma, 1993).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid mengenai afiks dalam BMRK, peneliti menggunakan *metode simak* dan *metode cakap*. Pada metode simak penulis menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik catat, sedangkan pada metode cakap, peneliti menggunakan *teknik*

pancing dengan cakap semuka (CS). Selain menggunakan metode simak dan metode cakap, penulis juga menggunakan metode *introspeksi*, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui intuisi lingual penulis. Data yang diperoleh melalui introspeksi tersebut, kemudian dilakukan *elisitasi*, yaitu memeriksakan data buatan yang diragukan kevaliditasannya kepada informan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Secara umum, dapat disebutkan bahwa dalam menganalisis data penelitian ini penulis akan menggunakan *metode distribusional* menurut teori (Djajasudarma, 1993) atau *metode Agih* menurut teori (Sudaryanto, 1993). Dalam mewujudkan metode agih ini penulis menggunakan Teknik BUL sebagai teknik dasar, kemudian teknik *delesi* dan *permutasi* sebagai teknik lanjutan.

AFIKS VERBA(L) TRANSITIF BAHASA MELAYU RIAU KAMPAR

Afiks Verba(l) Transitif

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, verba(l) transitif dalam BMRK terdiri atas (1) verba(l) monotransitif dan (2) verba(l) bitransitif. Kedua jenis verba(l) transitif tersebut dapat dibentuk dengan membubuhkan afiks.

Afiks Verba(l) Monotransitif

Verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat dibentuk dengan prefiks *ma(N)* dan dapat pula dibentuk oleh afiks gabungan (suprafiks), yakni gabungan prefiks dan sufiks. Afiks yang termasuk suprafiks tersebut adalah *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, *ma(N)-un*, *ma(N)-on*, *ma(N)-i*. Pemakaian afiks tersebut dapat dilihat pada penjelesan berikut.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)*-

Berdasarkan bentuknya, verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat berupa verba(l) berafiks *ma(N)*-. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. Pak Zakaria *mangkeA ba|ang ka ate motor*. Pak Zakaria *me(N)-angkat* barang ke atas mobil 'Pak Zakaria *mengangkat* barang ke mobil.'
2. Jemaah tonga *mai|iong jenazah*. Jemaah sedang *me(N)-iring* jenazah 'Jemaah sedang *mengiringi* jenazah.'
Verba berafiks *ma(N)-* pada kata *mangkeA* dan *mai|iong* merupakan verba(l) transitif karena verba(l) tersebut memerlukan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh prefiks *ma(N)*.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-ang*

Selain dibangun oleh afiks *ma(N)*, verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat pula dibangun dengan suprafiks *ma(N)-ang*. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. Toni *mamocIng galombuong Didi*. Toni *me(N)-poca-ang* balon Didi 'Toni *memecahkan* balon Didi.'
2. Agusman *malotaAang sapatu di rak*. Agusman *me(N)-letak-* kan sepatu di rak 'Agusman *meletakkan* sepatu di rak.'
Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-ang* pada kata *mamocIng* dan *malotaAang* merupakan verba(l) monotransitif karena verba(l) tersebut memerlukan kehadiran sebuah O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-ang*. Apabila suprafiks *ma(N)-ang* dilesapkan, kalimat yang dibangun oleh verba(l) tersebut tidak berterima.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-eng*

Selain dibangun oleh afiks *ma(N)* dan *ma(N)-ang*, verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat pula dibangun dengan suprafiks *ma(N)-eng*. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. Hadijah *maloping ayam dalam kandang*. Hadijah *me(N)-lepas-* kan ayam dalam kandang 'Hadijah *melepaskan* ayam dalam

kandang.'

2. AmaA *mangangieAeng ayi untuoA mandi adioA*. Ibu *me(N)manas-* kan air untuk mandi adik 'Ibu *memanaskan* air untuk mandi adik.'
Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-eng* pada kata *maloping* dan *mangieAeng* merupakan verba(l) monotransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-eng*.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-in*

Verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat pula dibangun dengan suprafiks *ma(N)-in*. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. Pak Usman *manyuwiAin motoro*. Pak Usman *me(N)-mundur-* kan mobilnya 'Pak Usman *memundurkan* mobilnya.'
2. Burhan *mancicDn batu karekel di jalan*. Burhan *me(N)-cecer-* kan batu kerikil di jalan 'Burhan *mececerkan* batu kerikil di jalan.'
Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-in* pada kata *manyuwiAin* dan *mancicDn* merupakan verba(l) monotransitif karena verba(l) tersebut memerlukan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-in*.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-ong*

Verba(l) monotransitif dalam BMRK juga dapat dibangun dengan menggunakan suprafiks *ma(N)-ong*. Bentuk verba tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. Jorat tonga *mamasuoAong kobou ka dalam kandang*. Jorat sedang *me(N)-masuk-* kan kerbau ke dalam kandang 'Jorat sedang *memasukkan* kerbau ke dalam kandang.'

Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-ong* pada kata *mamasuoAong* merupakan verba(l) monotransitif karena verba tersebut

memerlukan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-ong*.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-un*

Verba(l) monotransitif dalam BMRK juga dapat dibangun dengan menggunakan suprafiks *ma(N)-un*. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. *Ma manidŌn anaAa di dalam bilioA.Marni me(N)-tidur-kan* anaknya di dalam kamar ‘Marni *menidurkan* anaknya di dalam kamar.’

Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-un* pada kata *manidŌn* merupakan verba(l) monotransitif karena verba(l) tersebut membutuhkan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-un*.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-on*

Verba monotransitif dalam BMRK juga dapat dibangun dengan menggunakan suprafiks *ma(N)-on*. Verba(l) yang dibentuk dengan afiks ini terdapat 8 data. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. *Mira pai manukŌn baju nan dibolio potang ka pasau.* Mira pergi *me(N)-tukar-kan* baju yang dibelinya kemarin ke pasar ‘Mira pergi *menukarkan* baju yang dibelinya kemarin ke pasar.’
2. *Ibu Dewi tonga majŌn tari daerah ka anaA muRiAi.* Ibu Dewi sedang *me(N)-ajar-kan* tari daerah ke anak muridnya ‘Ibu Dewi sedang mengajarkan tari daerah ke anak muridnya.’

Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-on* pada kata *manukŌn* dan *majŌn* merupakan verba(l) monotransitif karena verba(l) tersebut membutuhkan kehadiran O. Ketransitifan verba(l) tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-on*. Apabila suprafiks

ma(N)-on dilesapkan, kalimat yang dibangun oleh verba(l) tersebut tidak berterima secara gramatikal.

Verba(l) Monotransitif Berafiks *ma(N)-i*

Verba(l) monotransitif dalam BMRK dapat pula dibangun dengan suprafiks *ma(N)-i*. Bentuk verba(l) tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. *Kak Nuri mangga¹ami* gulai di dapu. Kak Nuri *me(N)-garam-i* gulai di dapu ‘Kak Nuri *menggarami* gulai di dapur.’
2. *Badu jan Daud malantiongi* buah manggo di kobun. Badu dan Daud *me(N)-lempar-i* buah mangga di kebun ‘Badu dan Daud *melempari* buah mangga di kebun.’

Verba bersuprafiks *ma(N)-i* pada kata *mangga¹ami* dan *Malantiongi* merupakan verba(l) monotransitif karena verba(l) tersebut memerlukan kehadiran O. Ketransitifan verba tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-i*.

Verba(l) Bitransitif

Berbeda dengan verba(l) monotransitif, verba(l) bitransitif dalam BMRK hanya dapat dibentuk dengan afiks gabungan (suprafiks), yaitu suprafiks *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, dan *ma(N)-on*. Pemakaian afiks tersebut dapat dilihat pada penjelesan berikut.

Verba(l) Bitransitif Bersuprafiks *ma(N)-ang*

Berdasarkan bentuknya, verba(l) bitransitif dalam BMRK dapat berupa verba berafiks *ma(N)-ang*. Bentuk verba tersebut dapat diperjelas dengan contoh kalimat berikut.

1. *Amak mambukaAang* adioA pintu. S P O PelIbu *me(N)-buka-kan* adik pintu ‘Ibu membukakan adik pintu.’

2. Fauziah tonga **mamasaAang** aya nasi. S
P O Pel
Fauziah sedang *me(N)masak-kan* ayah nasi 'Fauziah sedang *memasakkan* ayah nasi.'

Verba(1) bersuprafiks *ma(N)-ang* pada kata *mambukaAang* dan *mamasaAang* merupakan verba(1) bitransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran O dan Pel. Verba(1) bitransitif tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-ang*. Apabila suprafiks *ma(N)-ang* tersebut salah satu atau kedua afiksnya dihapuskan, verba(1) dalam kalimat tersebut bukan lagi berupa verba(1) bitransitif.

Verba(1) Bitransitif Bersuprafiks *ma(N)-eng*

Selain dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-ang*, verba(1) bitransitif dalam BMRK dapat pula dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-eng*. Bentuk verba(1) tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Aya **mambueAeng** Jaki mainan. S
P O Pel Ayah *me(N)-buat-kan* Jaki mainan 'Ayah *membuatkan* Jaki mainan.'
2. Paman **mango¹ieAeng** amaA kayu api.
S P O Pel Paman *me(N)-potong-kan* Ibu kayuapi 'Paman *memotongkan* Ibu kayuapi.'

Verba(1) bersuprafiks *ma(N)-eng* pada kata *mambueAeng* dan *mango¹ieAeng* merupakan verba(1) bitransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran dua O dan Pel. Verba(1) bitransitif tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-eng*.

Verba(1) Bitransitif Bersuprafiks *ma(N)-in*

Selain dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-ang* dan *ma(N)-eng*, verba bitransitif dalam BMRK dapat pula dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-in*. Bentuk verba(1) tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Aya **mambolDn** Tina baju bawu.
S P O Pel Ayah *me(N)-beli-kan* Tina baju baru 'Ayah *membelikan* Tina baju baru.'
2. Amin **mangetiAin** Irma tugas sakolah.
S P O Pel Amin *me(N)-ketik-kan* Irma tugas sekolah 'Amin *mengetikkan* Irma tugas sekolah.'
- Verba(1) bersuprafiks *ma(N)-in* pada kata *mambolDn* dan *mangetiAin*, merupakan verba(1) bitransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran O dan Pel. Verba(1) bitransitif tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-in*.

Verba(1) Bitransitif Bersuprafiks *ma(N)-ong*

Selain dibentuk oleh suprafiks terdahulu, verba(1) bitransitif dalam BMRK dapat pula dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-ong*. Bentuk verba tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Amak **mambioAong** aya nasi. S P
O Pel Ibu *me(N)-ambil-kan* ayah nasi 'Ibu *mengambilkan* ayah nasi.'
2. Aya **mamiliDng** Badu baju nan ancak.
S P O Pel Ayah *me(N)-pilih-kan* Badu baju yang bagus 'Ayah *memilihkan* Badu baju yang bagus.'

Verba(1) bersuprafiks *ma(N)-ong* pada kata *mambioAong* dan *mamiliDng* merupakan verba(1) bitransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran O dan Pel. Verba(1) bitransitif tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-ong*.

Verba(1) Bitransitif Bersuprafiks *ma(N)-on*

Verba(1) bitransitif dalam BMRK dapat juga dibentuk oleh suprafiks *ma(N)-on*. Bentuk verba tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Ibu Dewi tonga *majŃn mu|iA-mu|iA ta|i daerah*. S P O PelIbu Dewi sedang *me(N)-ajar-i* murid-muridnya tari daerah 'Ibu Dewi sedang *mengajari* murid-muridnya tari daerah.'
2. Pirman *maontŃn amaA bo|ie*. S P O PelPirman *me(N)-antar-i* ibu beras 'Pirman *mengantari* ibu beras.'

Verba(l) bersuprafiks *ma(N)-on* pada kata *majŃn* dan *maontŃn* merupakan verba(l) bitransitif karena verba tersebut memerlukan kehadiran O dan Pel. Verba(l) bitransitif tersebut pada dasarnya dibangun oleh suprafiks *ma(N)-on*.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan, bahwa fiks pembentuk verba transitif dalam BMRK dapat berupa afiks pembentuk verba monotransitif dan afiks pembentuk verba bitransitif.

1. Afiks pembentuk verba monotransitif dapat berupa (a) prefiks, satu-satunya adalah prefiks *ma(N)-* dan dapat pula berupa (b) gabungan afiks, yakni gabungan prefiks-sufiks (suprafiks), yaitu suprafiks *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, *ma(N)-un*, *ma(N)-on*, dan *ma(N)-i*.
2. Afiks pembentuk verba bitransitif yakni berupa suprafiks *ma(N)-ang*, *ma(N)-eng*, *ma(N)-in*, *ma(N)-ong*, dan *ma(N)-on*. Kebitranitifan ini terjadi apabila di belakang verba langsung diikuti oleh O peruntung (benefaktif)

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. dkk.1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Karnisius.
- Alwi, Hasan, dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*, (Terjemahan Badudu). Yogyakarta:

- Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____ 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung : Eresco.
- _____ 1997. *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: PT Eresco.
- Gibon, Talmy. 1984 *Syntax: A Functional Typological*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Hadimartono, dkk. 1991. *Morfologi Bahasa Limo Koto Bangkinang*, Universitas Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Keraf. Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- _____ 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti.1996. *Bentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*, atau *Pengantar Teori Linguistik terjemahan Soetikno*. Jakarta : Gramedia Pustaka Prima.
- Moeliono, Anton. 1981. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____ 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____ 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Cetakan ke 10 . Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa*

- Indonesia dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Pateda, Manseor. 1988 . *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Edisi II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *A n a l i s i s Kalimat, Fungsi, Kategori, dan Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Quirk, Roudolph *et.al*. 1985. *Comperhensive Grammar of The English Language*. London and New York: Longman.
- Ramlan. 2005 *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1987. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dedi. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.